



Hubungan Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa Indonesia dengan Kemampuan Menulis Teks Naratif Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kota Serang

Hanny Maulida Mawaddah*, Sobri, & Ade Anggraini Kartika Devi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

ABSTRACT

This study addresses the persistent challenges faced by junior secondary school students in producing coherent narrative texts, which are closely associated with their mastery of vocabulary and grammatical competence in Indonesian. The research investigates the extent to which vocabulary mastery and Indonesian grammar proficiency are related to students' narrative writing ability among seventh-grade students at SMP Negeri 5 Kota Serang. Employing a correlational research design, the study utilizes descriptive statistical analysis, prerequisite testing, and hypothesis testing to examine the relationships among variables. The findings reveal significant positive correlations between vocabulary mastery and narrative writing ability ($r = 0.587 > 0.242$), as well as between grammar mastery and narrative writing ability ($r = 0.661 > 0.242$). Furthermore, the combined contribution of vocabulary and grammar mastery to students' narrative writing ability is substantial, with a coefficient of determination of 0.537, indicating that both variables jointly explain a considerable proportion of variance in writing performance. These results demonstrate that linguistic competence, particularly in vocabulary and grammar, plays a critical role in shaping students' ability to construct effective narrative texts, reinforcing the argument that integrated language instruction is essential for improving writing outcomes.

ARTICLE HISTORY

Submitted 03 11 2025
Revised 10 03 2026
Accepted 29 03 2026
Published 07 04 2026

KEYWORDS

Grammar Mastery; Narrative Writing Ability; Secondary Education; Students' Writing Skills; Vocabulary Mastery.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

2222210057@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i2.12246>

PENDAHULUAN

Hakikatnya, setiap kemampuan dapat berkembang melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Proses pembelajaran yang optimal berperan penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan sejak jenjang Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu siswa menggunakan bahasa secara baik dan benar sesuai dengan fungsi komunikatifnya. Pembelajaran ini berorientasi pada pengembangan kompetensi berbahasa siswa sebagai alat komunikasi efektif dalam berbagai konteks. Posisi strategis bahasa Indonesia dalam kurikulum menunjukkan perannya sebagai fondasi utama dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan berbahasa siswa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa agar mampu memahami dan menyampaikan informasi secara efektif. Ketidakkampuan dalam menguasai keterampilan tersebut akan menghambat siswa dalam menerima maupun menyampaikan pengetahuan. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menempatkan pembelajaran bahasa pada posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Penguasaan bahasa yang baik memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam interaksi akademik maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa menjadi prasyarat penting dalam keberhasilan belajar siswa.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Kegiatan menulis memungkinkan individu menyampaikan pesan, gagasan, dan pemikiran tanpa adanya interaksi tatap muka dengan pembaca (Tarigan, 2021). Karakteristik ini membedakan menulis dari keterampilan berbahasa lainnya yang bersifat interaktif. Melalui menulis, penulis dapat mengekspresikan ide secara sistematis dan terstruktur dalam bentuk tulisan. Proses ini menuntut ketepatan dalam penggunaan bahasa agar pesan



dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Aktivitas menulis juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dimiliki oleh individu.

Menulis merupakan proses kompleks yang melibatkan pengungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui simbol-simbol grafis untuk tujuan komunikasi (Hasani, 2013). Kegiatan ini tidak mudah dilakukan tanpa adanya kebiasaan dan latihan yang memadai. Menulis menuntut penguasaan unsur kebahasaan dan non kebahasaan secara simultan. Kemampuan ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu isi tulisan, penulis, dan pembaca sebagai penerima pesan. Penguasaan keterampilan menulis memungkinkan siswa menyampaikan ide secara runtut, logis, dan efektif. Latihan yang berkelanjutan akan membantu siswa menghasilkan tulisan yang berkualitas dan komunikatif.

Setiap individu memiliki tujuan yang berbeda dalam melakukan kegiatan menulis, baik untuk menyampaikan informasi, menghibur, maupun mengekspresikan diri. Tujuan menulis meliputi menceritakan sesuatu, memberikan petunjuk, menjelaskan, meyakinkan, dan merangkum (Semi, 2007). Perspektif lain menunjukkan bahwa menulis juga memiliki tujuan penugasan, estetis, penerangan, pernyataan diri, kreatif, dan konsumtif (Dalman, 2016). Ragam tujuan tersebut menunjukkan bahwa menulis memiliki fungsi yang luas dalam kehidupan akademik dan sosial. Penulis memanfaatkan kegiatan menulis untuk mencapai maksud tertentu sesuai dengan kebutuhan komunikatifnya. Variasi tujuan ini memperkuat posisi menulis sebagai keterampilan yang multidimensional.

Kemampuan menulis merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa karena berkaitan langsung dengan keberhasilan akademik siswa. Kegiatan menulis sering menjadi tantangan karena bersifat produktif dan membutuhkan penguasaan berbagai aspek kebahasaan. Siswa dituntut memahami kosakata, tata bahasa, serta kemampuan menyusun informasi secara jelas dan sistematis. Proses ini memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kreativitas dalam mengolah bahasa. Ketidakmampuan dalam aspek tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menulis. Hal ini menunjukkan bahwa menulis merupakan keterampilan yang kompleks dan membutuhkan perhatian serius dalam pembelajaran.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah teks naratif. Teks naratif merupakan karangan yang menceritakan peristiwa nyata maupun imajinatif dengan tujuan menghibur pembaca (Trihono, 2021). Teks ini juga dapat menyampaikan pengalaman, emosi, dan gagasan penulis secara kreatif. Struktur naratif menyajikan rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis sehingga membentuk alur cerita yang jelas (Suryaman, 2018). Selain berfungsi sebagai hiburan, teks naratif juga dapat memberikan inspirasi dan pemahaman kepada pembaca. Karakteristik ini menjadikan teks naratif sebagai media ekspresi yang penting dalam pembelajaran bahasa.

Tujuan penulisan teks naratif mencakup fungsi menghibur, melaporkan peristiwa, serta mengungkapkan pengalaman atau misteri tertentu (Zainurrahman, 2013). Teks naratif memungkinkan pembaca memahami dan merasakan pengalaman yang disampaikan penulis. Penyajian cerita yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan emosional pembaca terhadap isi teks. Kemampuan menyusun narasi yang baik memerlukan penguasaan struktur dan unsur cerita yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan teks naratif tidak hanya bersifat kreatif, tetapi juga sistematis. Penguasaan teknik penulisan naratif menjadi faktor penting dalam menghasilkan teks yang berkualitas.

Penulisan teks naratif harus memperhatikan struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi (Kaniah et al., 2016). Orientasi berfungsi memperkenalkan tokoh, waktu, dan tempat terjadinya peristiwa. Komplikasi merupakan bagian inti yang menghadirkan konflik atau masalah dalam cerita. Resolusi menjadi bagian penutup yang menyajikan penyelesaian konflik, baik berakhir bahagia maupun sebaliknya. Pemahaman terhadap struktur ini membantu siswa dalam menyusun cerita secara runtut. Struktur yang jelas akan meningkatkan kualitas dan keterpahaman teks naratif yang dihasilkan.

Kegiatan menulis naratif menuntut ketepatan dalam pemilihan kata dan penggunaan tata bahasa yang sesuai. Penguasaan kosakata dan tata bahasa berperan penting dalam menghasilkan tulisan yang efektif dan komunikatif. Kosakata dan tata bahasa merupakan komponen utama dalam meningkatkan kualitas tulisan. Penggunaan kata yang tepat akan memperjelas makna dan meningkatkan ekspresi dalam tulisan. Struktur kalimat yang baik juga membantu menyusun informasi secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kebahasaan sangat menentukan kualitas tulisan siswa.

Penguasaan kosakata dan tata bahasa memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan menulis. Kosakata yang luas memungkinkan siswa mengekspresikan ide secara variatif dan tepat. Tata bahasa yang baik membantu siswa menyusun kalimat yang jelas dan efektif. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya (Tarigan, 2021). Semakin tinggi penguasaan kosakata dan tata bahasa, semakin baik pula kemampuan menulis yang dimiliki siswa. Kondisi sebaliknya menunjukkan keterbatasan kosakata akan menghambat kemampuan menulis secara optimal.

Perkembangan kosakata seseorang dipengaruhi oleh usia dan lingkungan sosialnya. Tingkat penguasaan kosakata berkembang melalui fase kanak-kanak, remaja, hingga dewasa (Keraf, 2006; Wulandari et al., 2026). Lingkungan keluarga dan sosial memiliki peran penting dalam memperkaya kosakata individu. Pada masa remaja, interaksi sosial yang lebih luas mempercepat perkembangan kosakata. Pada masa dewasa, individu memiliki kemampuan komunikasi yang lebih kompleks (Dewi & Amir, 2025; Nurazizah & Darmayanti, 2024). Faktor ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bersifat dinamis dan berkembang seiring waktu.

Tingkat pendidikan juga memengaruhi perkembangan kosakata dan kemampuan kognitif siswa. Setiap jenjang pendidikan menuntut kemampuan berpikir yang berbeda sesuai dengan kompleksitas materi (Nurgiyantoro, 2016). Siswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kosakata yang lebih luas. Hal ini berkaitan dengan pengalaman belajar dan paparan bahasa yang lebih beragam. Lingkungan sekolah berperan dalam memperkaya kemampuan kebahasaan siswa. Perbedaan tingkat pendidikan menunjukkan variasi dalam penguasaan bahasa.

Kemampuan menulis merupakan keterampilan kompleks yang membutuhkan latihan berkelanjutan. Keterampilan ini menuntut penguasaan unsur kebahasaan dan strategi penulisan yang tepat. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menulis karena kurangnya latihan dan pemahaman bahasa. Kesalahan dalam penulisan menjadi indikator adanya kesulitan dalam proses belajar. Semakin banyak kesalahan yang dilakukan, semakin tinggi tingkat kesulitan yang dialami siswa. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pembelajaran menulis yang sistematis dan intensif.

Tata bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kegiatan menulis karena berkaitan dengan struktur bahasa yang digunakan. Penguasaan tata bahasa mencakup aspek morfologi dan sintaksis yang saling berkaitan (Nurgiyantoro, 2016). Tata bahasa membantu menyusun kalimat yang logis dan mudah dipahami. Penggunaan struktur yang tepat akan meningkatkan kejelasan informasi dalam tulisan. Kemampuan ini menjadi dasar dalam menghasilkan tulisan yang efektif. Tanpa penguasaan tata bahasa yang baik, kualitas tulisan akan menurun.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih berada pada kategori cukup dan perlu ditingkatkan. Penelitian oleh Sunarsih et al. (2024) menunjukkan bahwa penguasaan tata bahasa memperoleh skor rata-rata 64,53, sedangkan kemampuan menulis teks eksposisi sebesar 66,72. Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan positif antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis (Sari, 2022). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Juanto (2020) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kosakata dan kemampuan menulis catatan harian. Temuan ini memperkuat bahwa penguasaan bahasa memiliki kontribusi terhadap kemampuan menulis. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Observasi awal yang dilakukan pada 2 November 2024 menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks naratif. Siswa mengalami kebingungan dalam menentukan ide dan memilih kata yang tepat. Kurangnya latihan menulis menyebabkan siswa kesulitan mengembangkan gagasan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keterampilan kebahasaan yang memadai. Kondisi ini menghambat proses penulisan yang efektif. Fenomena ini menunjukkan adanya permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut.

Permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kota Serang berkaitan dengan rendahnya penguasaan kosakata dan tata bahasa. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menyusun kalimat yang runtut dan padu. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menggunakan variasi kalimat yang menarik. Ketidakmampuan dalam menemukan padanan kata menunjukkan keterbatasan kosakata yang dimiliki. Hal ini berdampak langsung pada kualitas tulisan naratif yang dihasilkan. Keterampilan menulis naratif membutuhkan kreativitas yang didukung oleh kemampuan bahasa yang memadai.

Pemilihan siswa kelas VII sebagai subjek penelitian didasarkan pada tahap perkembangan kemampuan bahasa yang masih berada pada fase awal. Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan kemampuan menulis secara lebih

kompleks. Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat ini menjadi lebih mendalam dan sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kemampuan menulis siswa. Hasil penelitian juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran. Informasi ini penting bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Kemampuan menulis sering dianggap sebagai keterampilan yang sulit karena menuntut ketepatan, kejelasan, dan logika dalam penyampaian ide. Siswa harus mampu menyusun gagasan secara sistematis agar dapat dipahami oleh pembaca. Penguasaan kosakata dan tata bahasa menjadi faktor utama dalam mendukung kemampuan tersebut. Kemampuan memilih kata yang tepat akan meningkatkan kualitas tulisan yang dihasilkan. Struktur bahasa yang baik membantu menyampaikan ide secara efektif. Kondisi ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa merupakan kunci utama dalam keterampilan menulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis. Metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui instrumen penelitian serta analisis statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian yang diterapkan ialah penelitian korelasional karena penelitian ini bertujuan menguji ada atau tidaknya hubungan antar komponen variabel yang dikaji. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dirancang untuk menghubungkan sedikitnya dua variabel melalui analisis data berbasis uji hubungan (Pudjiastuti, 2019). Pemilihan desain ini dipandang sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan keterkaitan antar variabel secara empiris.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kota Serang yang berjumlah 440 siswa dan tersebar dalam 11 kelas. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *cluster sampling* melalui pemilihan kelas VII E dan kelas VII G sebagai sampel utama penelitian dengan jumlah 66 siswa. Kelas VII J digunakan sebagai kelas uji coba instrumen dengan jumlah 40 siswa. Penggunaan teknik *cluster sampling* dipilih karena subjek penelitian telah terkelompok secara alami dalam satuan kelas. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kebutuhan desain penelitian kuantitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes sebagai instrumen utama. Tes merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk angka (Nurgiyantoro, 2016). Penelitian ini menggunakan tes objektif berbentuk pilihan ganda untuk mengumpulkan data penguasaan kosakata dan tata bahasa Indonesia, serta tes menulis untuk mengumpulkan data kemampuan menulis naratif. Melalui tes pilihan ganda, siswa diminta menjawab sejumlah pertanyaan dengan empat alternatif jawaban berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Peneliti menyusun masing-masing 35 butir soal untuk instrumen penguasaan kosakata dan tata bahasa Indonesia, yang setelah diuji coba dan dianalisis validitasnya menghasilkan 30 soal valid untuk instrumen penguasaan kosakata dan 27 soal pilihan ganda untuk instrumen tata bahasa Indonesia. Adapun instrumen menulis teks naratif tidak diujicobakan, tetapi telah melalui penilaian *judgement* sehingga dinyatakan layak digunakan.

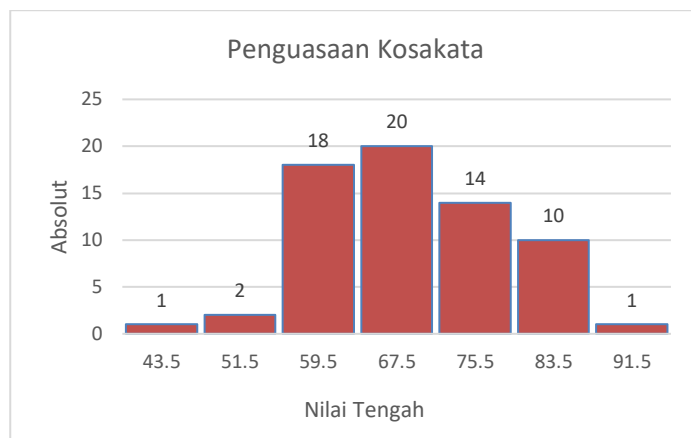
HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen pada penelitian ini diperoleh melalui tiga jenis tes, yaitu tes objektif untuk mengukur penguasaan kosakata, tes objektif untuk mengukur penguasaan tata bahasa Indonesia, dan tes unjuk kerja untuk mengukur kemampuan menulis teks naratif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kota Serang. Ketiga instrumen tersebut dirancang untuk memperoleh data kuantitatif yang akurat terkait kemampuan kebahasaan siswa. Setiap instrumen disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan variabel penelitian. Penggunaan instrumen tes memungkinkan pengukuran kemampuan siswa secara terstandar dan objektif. Pendekatan ini memperkuat validitas data yang dihasilkan dalam penelitian.

Penguasaan Kosakata

Variabel bebas pertama pada penelitian ini adalah penguasaan kosakata yang terdiri atas 4 indikator penilaian berdasarkan pengembangan menurut (Saryono, 2021), yaitu (1) menentukan makna kata; (2) menentukan kata sinonim; (3) menentukan kata antonim; (4) menentukan istilah kata. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal pilihan ganda berjumlah 30 soal dengan skor benar 1 dan skor salah 0. Skor tertinggi yang mungkin dicapai

adalah 100 dan skor terendah adalah 0. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kemudian data diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 27 pada 66 siswa dengan hasil nilai tertinggi yang diperoleh adalah 93 dan nilai terendahnya adalah 40. Berdasarkan data yang telah dihitung, diperoleh *mean* (nilai rata-rata) sebesar 69,52, *median* (nilai tengah) sebesar 70, modus sebesar 67, simpangan baku sebesar 9,858, dan nilai varians sebesar 97,177. Selanjutnya, menentukan distribusi frekuensi yang disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kota Serang

Berdasarkan diagram data penguasaan kosakata di atas, hasilnya yaitu frekuensi pada interval 40-47 sejumlah 1 (2%) siswa, interval 48-55 sejumlah 2 (3%) siswa, interval 56-63 sejumlah 18 (27%) siswa, interval 64-71 sejumlah 20 (30%) siswa, interval 72-79 sejumlah 14 (21%) siswa, 80-87 sejumlah 10 (15%) siswa, dan frekuensi pada interval 88-95 sejumlah 1 (2%) siswa. Berdasarkan data tersebut frekuensi terbanyak pada interval 64-71 dengan jumlah 20 (30%) siswa dan frekuensi pada interval 40-47 serta interval 88-95 dengan jumlah 1 (2%) siswa menjadi yang terendah. Selanjutnya, hasil dari data penguasaan kosakata siswa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kota Serang

Interval	Kategori	Absolut (f)	Relatif (%)
$X > 76$	Tinggi	18	27%
$63 \leq X \leq 76$	Sedang	36	55%
$X < 63$	Rendah	12	18%
Jumlah		66	100%

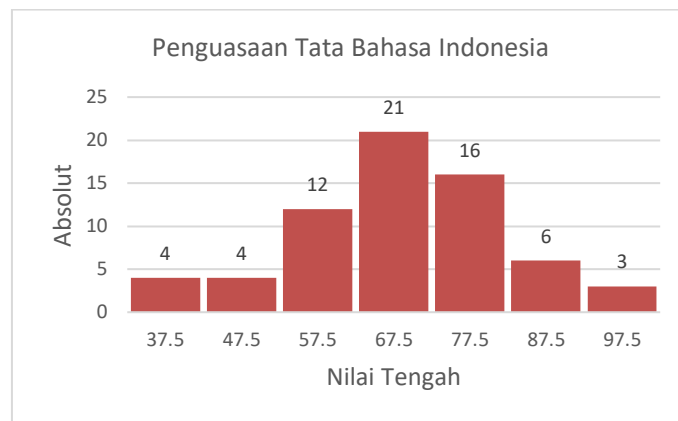
Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori tinggi sebanyak 18 (27%), untuk kategori sedang 35 (53%), dan untuk kategori rendah sebanyak 13 (20%), sehingga dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata siswa berada pada kategori sedang pada interval 63-76.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan korelasi *product moment* diperoleh nilai signifikansi pada data penguasaan kosakata (X_1) dengan kemampuan menulis teks naratif (Y) sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan nilai r_{hitung} pada penguasaan kosakata (X_1) adalah 0,587 dan nilai r_{tabel} adalah 0,242. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel penguasaan kosakata (X_1) dengan kemampuan menulis teks naratif (Y).

Penguasaan Tata Bahasa Indonesia

Variabel bebas yang kedua dalam penelitian ini adalah penguasaan tata bahasa Indonesia dengan indikator penilaian mengukur tata bahasa pada tataran morfologi dan sintaksis berdasarkan pendapat (Kosasih, 2022). Pada tataran morfologi indikator yang dibahas adalah afiks. Adapun pada tataran sintaksis indikator yang dibahas adalah kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal pilihan ganda berjumlah 27 soal dengan skor benar 1 dan skor salah 0. Skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 100 dan skor terendah adalah 0. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kemudian data diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 27 pada 66 siswa dengan hasil nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 33. Berdasarkan data yang

telah dihitung, diperoleh *mean* (nilai rata-rata) sebesar 67,61, *median* (nilai tengah) sebesar 67, modus (nilai dengan frekuensi terbanyak) sebesar 67, simpangan baku sebesar 14,278, dan nilai varians sebesar 203,873. Selanjutnya, menentukan distribusi frekuensi yang disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Penguasaan Tata Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kota Serang

Berdasarkan diagram data penguasaan tata bahasa Indonesia di atas, hasilnya yaitu frekuensi pada interval 33-42 sejumlah 4 (6%) siswa, frekuensi pada interval 43-52 sejumlah 4 (6%) siswa, frekuensi pada interval 53-62 sejumlah 12 (18%) siswa, frekuensi pada interval 63-72 sejumlah 21 (32%) siswa, frekuensi pada interval 73-82 sejumlah 16 (24%) siswa, frekuensi pada interval 83-92 sejumlah 6 (9%) siswa, dan frekuensi pada interval 93-102 sejumlah 3 (5%) siswa. Berdasarkan data tersebut frekuensi terbanyak pada interval 63-72 dengan jumlah 21 (32%) siswa dan interval 93-102 dengan jumlah 3 (5%) siswa menjadi yang terendah. Selanjutnya, hasil dari data penguasaan tata bahasa Indonesia siswa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Penguasaan Tata Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kota Serang

Interval	Kategori	Absolut (f)	Relatif (%)
$X > 77$	Tinggi	17	26%
$58 \leq X \leq 77$	Sedang	38	57%
$X < 58$	Rendah	11	17%
Jumlah		66	100%

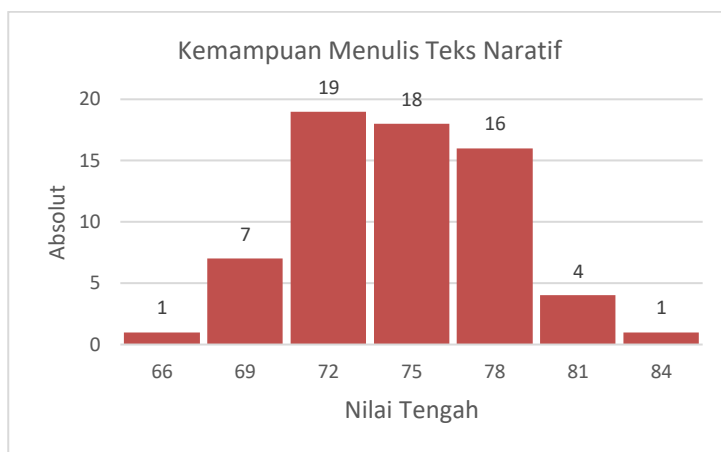
Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat penguasaan tata bahasa Indonesia dengan kategori tinggi sebanyak 17 (26%), untuk kategori sedang 38 (57%), dan untuk kategori rendah sebanyak 11 (17%), sehingga dapat disimpulkan bahwa penguasaan tata bahasa Indonesia siswa berada pada kategori sedang pada interval 58-77.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan korelasi *product moment* diperoleh nilai signifikansi pada data penguasaan tata bahasa Indonesia (X_2) dengan kemampuan menulis teks naratif (Y) sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan nilai r_{hitung} penguasaan tata bahasa Indonesia (X_2) dengan kemampuan menulis teks naratif (Y) sebesar 0,661, sedangkan nilai r_{tabel} sebesar 0,242. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel penguasaan tata bahasa Indonesia (X_2) dengan kemampuan menulis teks naratif (Y).

Kemampuan Menulis Teks Naratif

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks naratif. Indikator penilaian yang digunakan berdasarkan pendapat (Nurgiyantoro, 2016) yang telah dimodifikasi dengan kriteria penilaian menulis meliputi (1) isi, (2) organisasi, (3) kosakata, (4) penggunaan bahasa, (5) dan mekanik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penugasan menulis karangan naratif dengan skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 100. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kemudian data diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 27 pada 66 siswa dengan hasil nilai tertinggi yang diperoleh adalah 84 dan nilai terendah adalah 65. Berdasarkan data yang telah dihitung, diperoleh *mean* (nilai rata-rata) sebesar 74,39, *median* (nilai tengah) sebesar 74, modus (nilai dengan frekuensi terbanyak)

sebesar 77, simpangan baku sebesar 3,586, dan nilai varians sebesar 12,858. Selanjutnya, menentukan distribusi frekuensi yang disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Teks Naratif Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kota Serang

Berdasarkan tabel dan diagram pada data kemampuan menulis teks naratif di atas, hasilnya yaitu frekuensi pada interval 65-67 sejumlah 1 (2%) siswa, frekuensi pada interval 68-70 sejumlah 7 (11%) siswa, frekuensi pada interval 71-73 sejumlah 19 (28%) siswa, frekuensi pada interval 74-76 sejumlah 18 (27%) siswa, frekuensi pada interval 77-79 sejumlah 16 (24%) siswa, frekuensi pada interval 80-82 sejumlah 4 (6%) siswa, dan frekuensi pada interval 83-85 sejumlah 1 (2%) siswa. Berdasarkan data tersebut frekuensi terbanyak pada interval 71-73 dengan jumlah 19 (28%) siswa dan frekuensi pada interval 83-85 menjadi yang terendah yaitu sejumlah 1 (2%) siswa. Selanjutnya, hasil dari data penguasaan tata bahasa Indonesia siswa dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Naratif Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kota Serang

Interval	Kategori	Absolut (f)	Relatif (%)
$X > 77$	Tinggi	11	17%
$72 \leq X \leq 77$	Sedang	43	65%
$X < 72$	Rendah	12	18%
Jumlah		66	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat kemampuan menulis teks naratif dengan kategori tinggi sebanyak 11 orang (17%), siswa dengan kategori sedang sebanyak 43 orang (65%), dan siswa dengan kategori rendah sebanyak 12 orang. (18%). Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penguasaan tata bahasa Indonesia siswa berada pada kategori sedang pada interval 72-77.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan uji korelasi ganda diperoleh nilai *Sig. F change* adalah $<0,001$ yang mana nilainya lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,05. Selanjutnya, nilai r_{hitung} pada penelitian ini adalah 0,732 lebih besar daripada nilai r_{hitung} individual antara penguasaan kosakata (X_1) dengan kemampuan menulis teks naratif (Y) serta penguasaan tata bahasa Indonesia (X_2) dengan kemampuan menulis teks naratif (Y). Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan tata bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan kemampuan menulis teks naratif. Selain itu, nilai determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,537 yang dapat diartikan bahwa sebesar 53,7% variasi kemampuan menulis teks naratif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kota Serang dapat ditentukan oleh variasi dalam variabel penguasaan kosakata dan tata bahasa Indonesia, sedangkan sisanya yaitu 46,3% dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan menulis teks naratif siswa ($r = 0,587$; kategori sedang), sedangkan penguasaan tata bahasa Indonesia memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kecerdasan yang lebih kuat ($r = 0,661$; kategori kuat). Secara simultan, penguasaan kosakata

dan tata bahasa Indonesia juga berhubungan signifikan dengan kemampuan menulis teks naratif ($r = 0,732$; kategori kuat) pada taraf signifikansi 5%. Nilai determinasi (R^2) sebesar 0,537 menunjukkan bahwa 53,7% variasi kemampuan menulis dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut, sementara 46,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan peran penting kompetensi kebahasaan dalam mendukung keterampilan menulis siswa.

Penelitian ini merekomendasikan agar siswa meningkatkan frekuensi membaca dan latihan menulis untuk memperkaya kosakata dan memperbaiki penggunaan tata bahasa. Guru perlu mengoptimalkan kompetensi kebahasaan serta menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan memotivasi agar proses belajar lebih efektif dan kondusif. Sekolah diharapkan mendukung melalui penyediaan sarana literasi, seperti lomba menulis dan pengelolaan majalah dinding. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji variabel lain pada konteks dan sampel yang lebih luas untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbahasa.

REFERENSI

- Dalman, H. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- Dewi, A. C., & Amir, J. (2025). Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia untuk Mendorong Kompetensi Komunikatif Siswa. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(9), 58–70. <https://doi.org/10.64690/JHUSE.V119.463>
- Hasani, A. (2013). *Ihwal Menulis: Edisi Revisi*. Serang: Framepublishing.
- Juanto, A. (2020). Hubungan antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Catatan Harian pada Siswa Kelas VII MTS Mathla'ul Anwar Pusat Menes Kabupaten Pandeglang. *Cakrawala Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Penelitian*, 4(2), 155–162.
- Kaniah, Arianto, A. K., Rachmat, D., Asiati, S., Karenisa, K., & Oktavia, W. (2016). *Bahan Ajar Pengayaan Bahasa Indonesia: Memahami Genre Teks Cerita*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2022). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Nurazizah, S. A., & Darmayanti, M. (2024). Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review dan Bibliometric Analysis. *Aksara*, 36(2), 337–358. <https://doi.org/10.29255/AKSARA.V36I2.4236.337-358>
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Pudjiastuti, S. R. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Sari, R. R. (2022). Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Menulis dengan Kemampuan Menulis Surat Resmi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Jati Agung Lampung Selatan. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(2), 503–514. <https://jurnal2.stkipgribi.ac.id/index.php/lentera/article/view/915>
- Saryono, D. (2021). *Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Kosakata*. Malang: Bumi Aksara.
- Semi, M. A. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih, E., Aprianti, T., & Yanti, L. (2024). Hubungan antara Penguasaan Tata Bahasa Indonesia dengan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1).
- Suryaman, D. (2018). *Teks Narasi dan Literasi Buku Fiksi-Nonfiksi (Cas dari Cerita dan Buku)*. Banjarbaru: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H. G. (2021). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Trihono, E. S. (2021). *Kemampuan Menulis Teks Naratif*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wulandari, Y. P., Sakinah, F., Firdaus, C. A. N., Hasan, M. I., & Susetyo, A. M. (2026). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMK Negeri 3 Jember. *Journal Sains Student Research*, 4(1), 607–615. <https://doi.org/10.61722/JSSR.V4I1.8398>
- Zainurrahman, S. S. (2013). *Menulis: dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.